

# TRANSFORMASI SEBUAH TRADISI INTELEKTUAL: Asal Usul dan Perkembangan Pendidikan Islam

H. M. Taufik\*

## ملخص

دَوّن المؤرخون في كتب التاريخ أن تقاليد الفكر الإسلامي في أيما وقت قد وصلت إلى فترة مملوءة بالتقدم. ولكن الأسف، كانت بعد ذلك تهبط إلى أسفل الانهباط. وذلك وقعت حوالى القرآن ٨١ م .

فهناك - على الأقل - ثلاث فرضيات (آراء علمية) تبين سبب ذلك الانحطاط، يعنى: أولاً، عدم الإطار الاجتماعى الذى يقوى على تعصير الإسلام في ذلك الوقت، ثانياً، عدم اتباع المسلمين على همة جدتهم في الخضوع والطاعة على تعاليم الدين. فإن المسلمين قد انزلقوا في موقف الكسل والجمود والتقليد، ثالثاً، تنفير العلوم الدينية من العلوم الدنيوية.

حاولت هذه المقالة على بحث تلك الفرضية الثالثة بطريقة وصف عملية تحويل الفكر في التاريخ الإسلامى وخصائص تطوراته في كل عصر من العصور الثلاثة، يعنى عصر القديم، وعصر الوسطى، وعصر الحديث. وأخيراً، اختتمت هذه المقالة بتقديم انعكس تطور الفكر الإسلامى إلى تطور التربية الإسلامية (العالية) في بلاد إندونيسيا.

---

## Abstract

Historians noticed that Muslim intellectuals experienced "gold age". However, in the 18<sup>th</sup> century, it felt into deep whole. There are three reasons proposed by historians: first, there were no social order that support Islamic modernity. Second, Because the Muslims lost their spirit. Inherited from their ancestors, Third, Because of the isolation of religious knowledge from secular intellectualism. The current article tries to explore the third reason by describing the process of intellectual transformation throughout Islamic history. The author also discusses its impact in the development of Islamic intellectualism in Indonesian educational system.

---

Stoddard mensinyalir bahwa sekitar abad 18 Dunia Islam jatuh kejurang yang terdalam. Di manapun tidak ada tanda adanya tenaga sehat dan di mana-mana terdapat kemacetan dan kebekuan.<sup>1</sup> Dewasa ini, Dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Praktis tidak satupun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)-nya daripada Islam.<sup>2</sup>

Mengapa sampai terjadi demikian? Padahal, di satu sisi, wahyu pertama<sup>3</sup> telah menegaskan pentingnya melek huruf (*literacy*), yang oleh para sosiolog –menurut Daniel Lerner– literasi dipandang sebagai salah satu ciri penting modernisasi.<sup>4</sup> Dan di sisi lain, literasi memberi dan membentuk etos keilmuan, sehingga pada zaman pra-modern tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti pada masyarakat Muslim.<sup>5</sup> Lalu, di mana letak kekeliruan atau lebih lunaknya di mana letak permasalahannya ?

Menurut tesis Robert N. Bellah, bahwa Islam pada masa awal, di bidang sosial politik dan sosial kemasyarakatan, menurut ukuran tempat dan zamannya adalah sangat modern. Bahkan terlalu modern untuk dapat berhasil, sehingga gagal. Sebab waktu itu antara lain, belum tersedia tatanan sosial yang dapat mendukung modernitas Islam.<sup>6</sup> Sementara, menurut Amir Syakib Arsalan:

Kejatuhan kaum Muslim adalah karena mereka kehilangan semangat warisan nenek moyang terdahulu yang berupa ketekunan dan kesetiaan

luhur mereka terhadap agama. Semangat mana justru kedapatan menjelma di hadapan musuh-musuh Islam walaupun mereka tidak memperoleh inspirasi serupa dari kitab-kitab suci agama mereka... Kaum muslim telah terjerembab dalam pilihan sikap negatif tanpa melakukan apa-apa, malas dan apatis... Di samping itu mereka bertaklid buta<sup>7</sup>

Terlepas dari tingkat akurasi tesis yang diberikan kedua tokoh intelektual tersebut, namun dapat dipandang memiliki keterkaitan dengan tesis yang ditawarkan Fazlur Rahman bahwa kemunduran dimaksud --yang masih terasa hingga saat ini-- ditengarai karena ada *something wrong* yang terjadi dalam proses transformasi<sup>8</sup> Intelektualisme Islam di dalam pengalaman sejarahnya. Menurut Fazlur Rahman "Sebab sebenarnya dari penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam (kemunduran itu) adalah kekeringan gradual dari ilmu-ilmu keagamaan karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme sekuler."<sup>9</sup>

Ketiga tesis tersebut tentunya memiliki argumentasi dan pembuktian sendiri-sendiri, namun yang hampir bisa diyakini, ketiganya secara akumulatif memberi kontribusi bagi musibah yang menimpa dunia intelektualisme kaum Muslim.

Tulisan ini hanya akan mencoba menelusuri lika-liku tesis yang tersebut terakhir, dengan jalan mendeskripsikan proses transformasi intelektualisme dalam sejarah Islam serta karakteristik perkembangannya pada masing-masing periode. Untuk lebih memudahkan pembahasan, akan diikuti alur periodisasi sejarah Islam, karena memang sulit dilepas pisahkan yakni periode Klasik, Tengah dan Modern.<sup>10</sup> Kemudian, penulis mencoba merefleksikannya ke dalam perkembangan kependidikan (Tinggi) Islam di Indonesia.

### Gerakan Intelektualisme Islam

Gerakan Intelektualisme Islam disini mengacu pada langkah-langkah kaum Muslim dalam melembagakan usaha-usaha kependidikannya. Ide dasar yang melandasi gerakan ini adalah penegasan pentingnya literasi, yang secara literar dan semangatnya termuat pada al-Qur'an dan Sunnah yang sekaligus merupakan dua pilar utama penyangga Pendidikan Islam.<sup>11</sup> Sementara sebelum datangnya Islam, tradisi pendidikan bangsa Arab pagan pada dasarnya terbatas pada tradisi lisan, di mana pewarisan pengetahuan, nilai dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.<sup>12</sup> Walaupun (dalam jumlah yang sangat jarang), lembaga pendidikan dasar, *kuttab*, --kata jadian dari *kataba* (yang diperuntukkan sebagai tempat belajar tulis-menulis)-- sudah dikenal pada zaman Jahiliyah.<sup>13</sup> Sedemikian jarang dan lambatnya perkembangan *kuttab* tersebut sehingga pada saat Islam hadir, orang Quraisy

yang pandai tulis baca hanya 17 orang saja.<sup>14</sup> Landasan teologis dari gerakan intelektualisme dalam Islam dapat dilacak pada antara lain Q.,s.al-Baqarah/2: 31-33; Q.,s.al-Mujadilah/58: 11; Q.,s.al-'Alaq/96: 1-5 dan lain-lain.

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang pada dasarnya seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Pendidikan Islam lahir dan pertama kali berkembang, kehadiran Islam dengan semangat dan usaha pendidikannya adalah merupakan transformasi besar, sebab masyarakat Arab pra-Islam memang tidak mengenal sistem pendidikan yang terorganisasi secara formal. Pada masa yang paling awal, perkembangan pendidikan Islam berlangsung secara informal di rumah, dan dalam konteks ini, yang paling terkenal adalah *Dar al-Arqam*, ini pun lebih terkait dengan usaha-usaha dakwah penyebaran dasar-dasar keimanan dan ibadah. Nanti kemudian, "setelah masyarakat Islam terbentuk, baru pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk kelembagaan dengan beragam prosedur dan komposisi keilmuannya."<sup>15</sup>

Setelah terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan yang terlembaga mulai menampakkan urgensinya, guna percepatan penyebaran ajaran (dakwah) serta peningkatan dan estapeta generasi pendukung ajaran tersebut. Dalam kerangka itu, begitu Nabi sampai di Madinah, hal pertama yang dilakukan adalah pengikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar serta mendirikan Masjid sebagai pusat pembinaan ummat. Sebelum sampai di Madinah lebih dulu untuk pertama kalinya dibangun Masjid Quba. Pada kedua Masjid yang didirikan sejak masa Nabi tersebut, telah berlangsung pembelajaran dalam bentuk *halaqah* (studi lingkaran) dimana Nabi mengajar para sahabat hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan dan keduniaan.<sup>16</sup> Disamping itu, "lembaga yang memang telah terdapat sebelumnya yakni *kuttab* tetap dipelihara dalam fungsi yang sama."<sup>17</sup> *Kuttab*, dalam fungsinya sejak awal yakni sebagai tempat belajar menulis dan membaca, dalam masyarakat Islam bertambah fungsi sebagai tempat belajar/mengajar al-Qur'an dan Pokok-pokok ajaran agama, setelah kaum Muslim mulai ada yang bisa baca tulis dan hafal al-Qur'an. Dalam fungsinya yang pertama, dikarenakan masih langkanya orang yang bisa tulis baca maka yang mengajar pada umumnya non muslim. Untuk mengantisipasi kondisi ini, Rasulullah Saw. – dalam/pasca perang Badar– memerintahkan para tawanan yang pandai tulis baca agar menebus dirinya dengan cara mengajarkan tulis baca.<sup>18</sup> Dalam pangkuan kaum Muslim, *kuttab* berkembang pesat. Setelah kaum Muslim mulai banyak yang pandai tulis baca dan hafal al-Qur'an, pekerjaan mengajar di *kuttab* diambil alih. Dari yang pada mulanya hanya belasan murid, pada penghujung abad pertama hijrah sudah terdapat *kuttab* yang memiliki ribuan murid, seperti *kuttab* Abul Qasim al-Balkhi umpamanya.<sup>19</sup> *Kuttab* ini terus berkembang sampai masa abad pertengahan. Di Kairo ada beberapa *kuttab*

yang menyediakan tempat tinggal bagi murid-muridnya, dan sebagiannya berafiliasi dengan lembaga pendidikan tinggi.<sup>20</sup> Tentang lokasi *kuttab*, dalam berbagai sumber disebutkan berbeda-beda. Ada yang menyatakan *kuttab* terdapat di rumah-rumah di mana guru mengumpulkan murid-muridnya di satu ruangan dalam rumah atau di tempat terbuka di luar rumah. Sumber lain mengatakan di lapangan di sekitar masjid atau taman umum. Yang sebagian lagi mengatakan khususnya *kuttab* tempat belajar al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Agama diadakan di masjid. Di samping itu ada pula yang menyanggah bahwa karena anak-anak sulit menjaga kebersihan dan ketertiban, kegiatan tersebut tidak boleh di masjid.<sup>21</sup>

Transformasi institusional pendidikan Islam, menurut peneliti Sejarah Pendidikan Islam terutama kalangan yang mengakui *kuttab* sebagai "elementary education" seperti Syalabi juga Makdisi, berlangsung mulai dari *kuttab*. Dari *kuttab* ke *masjid*, dari *masjid* ke *masjid-khan* (*masjid inn-complex*) dan dari *masjid khan* ke *madrasah*.<sup>22</sup> Tetapi di sisi lain Makdisi juga mengakui bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan pertama dalam Islam.<sup>23</sup> Dalam hal ini bisa dipahami bahwa bagi anak-anak *kuttab* yang pertama sedangkan bagi orang dewasa yang pertama adalah masjid. Syalabi mengungkapkan tentang masjid yang multi fungsi pada masyarakat Islam klasik, yakni sebagai tempat beribadat, memberi pelajaran, sebagai tempat peradilan, tentara berkumpul serta menerima duta-duta dari luar.<sup>24</sup> Masjid pada masa klasik terklasifikasi ke dalam: masjid *jami'* atau *jami'* dan masjid *non-jami'* atau *masjid*. Pada keduanya terdapat *halaqah* (*study-cyrcles*). Bedanya, pada *jami'* ada kegiatan sholat jama'ah, serta khutbah dan sholat Jum'at sedangkan pada yang kedua tidak ada khutbah dan sholat Jum'at. Yang pertama diorganisasi sampai dengan urusan pendanaannya oleh penguasa, sedang yang kedua oleh jama'ahnya. Pada sebuah masjid bisa terdapat lebih dari satu *halaqah*, tergantung kebutuhan dan dayaampungnya.<sup>25</sup> Di antara sekian banyak *jami'* atau *masjid* yang menggelar *halaqah* yang disebutkan sebagai model pembelajaran oleh Syalabi dan Makdisi adalah *Jami' al-Mansur* di Baghdad, *Jami' Damaskus* dan *Jami' Anas* di Mesir.<sup>26</sup>

Perkembangan lebih lanjut dari madjid dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan adalah munculnya masjid-masjid yang dilengkapi dengan sarana akomodasi bagi pihak yang belajar, yang kemudian dikenal dengan *masjid-khan*. Lembaga jenis ini pendanaannya didukung oleh waqaf, dan telah ditemukan pada awal abad ke-4/10 atau malah sebelumnya.<sup>27</sup> Bayard Dodge dan Makdisi sendiri menyatakan bahwa pendidikan yang berlangsung di masjid (*jami'*, *non jami'* dan *madjis-khan*) adalah level pendidikan tinggi (*higher learning*) atau lembaganya sering disebut *mosque-colleges early in Islam*.<sup>28</sup> Di satu sisi Makdisi menyebut masjid sebagai institusi belajar yang pertama dan di sisi lain keberadaan masjid dinyatakannya sebagai *college* yang awal dalam

Islam. Apakah memang karena materi-materi kajian dalam masjid itu adalah materi tingkat tinggi? Nampaknya ya, sebab di *kuttah*, anak-anak biasanya diajarkan menghafal hal-hal yang cenderung lebih praktis sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Tahap berikutnya dari perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam adalah dari *madjis-khan* ke *madrasah*.<sup>29</sup> Seperti dinyatakan Makdisi bahwa perkembangan lembaga pendidikan tinggi (*the college*) dalam Islam adalah dari masjid ke masjid *khan* (*the masjid-inn complex*), ke *madrasah*. Pada abad kedua/kedelapan, atau lebih awal, masjid telah menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menyediakan gaji untuk stafnya, serta biaya pendidikan bagi mahasiswanya. *Masjid-khan* mengambil satu langkah maju dengan menyediakan akomodasi dan mungkin juga makanan. Akhirnya, *madrasah* menyediakan seluruh kebutuhan utama bagi mahasiswa dalam belajar.<sup>30</sup> Oleh Makdisi, *madrasah* disebut *college*, sebuah terma yang terbentuk dari "*collegium*" (Latin) yang berarti *society* yang merupakan representasi dari lembaga pendidikan yang paling unggul pada masa pertengahan Islam, yang disebutnya *par-exelence*. Menurut pandangannya *madrasah* di dominasi dengan materi kajian bidang hukum, sehingga ia menyebut *madrasah* dengan *College of Law*.<sup>31</sup>

Tapi mengapa halaqah bertransformasi ke *Madrasah*?

Hal ini disebabkan antara lain karena di banyak masjid, perkembangan *halaqah*, baik jumlah maupun pengikutnya berlangsung pesat, sehingga tidak lagi mampu mempertahankan kenyamanan di dalam masjid, baik bagi yang belajar maupun bagi jama'ah yang hendak beribadah. Apalagi semakin lama metode yang diterapkan bukan sekedar menyampaikan materi (ceramah) tapi juga tanya-jawab atau bahkan berdebat di dalam forum *halaqah* di madjid. Di samping itu banyak diantara yang terlibat di dalam *halaqah* terutama *Syaykh*-nya sudah mulai mengabaikan mata pencahariannya, sementara gaji mengajar di *halaqah* tidak mencukupi. Maka atas dasar itu dibuatlah proses belajar mengajar itu menjadi lebih terorganisir dan profesional, lalu dibentuklah *Madrasah-madrasah*.<sup>32</sup> Secara tehnik, loncatan dari *masjid-khan* (*the Madjid-in complex*) nampaknya tinggal penyesuaian, *locus* belajar dibuat gedung tersendiri dan *locus khan* dibuat dalam bentuk asrama untuk mahasiswa. Awal munculnya *madrasah*, lazim dikaitkan oleh para peneliti sejarah pendidikan Islam, baik Syalabi, Stanton maupun Nakosteen dengan Nizam al-Mulk (w. 485/1092) yang oleh Makdisi disebut *a prime minister under two of the great seljuqs* (yakni Idris Syah dan Alp Arsalan).<sup>33</sup> Kalangan ini memandang *madrasah* pertama kali didirikan oleh dan pada masa Nizam al-Mulk, bahkan kemudian *madrasah* dimaksud dinamakan dengan namanya, *Madrasah Nizamiyah*.

Padahal penelitian yang belakangan oleh Naji Ma'ruf, Abd. Al-'Al ataupun Richard Bulliet mengungkapkan terdapatnya *madrasah-madrasah* hampir dua abad sebelum era Nizamiyah. Seperti madrasah *Miyan Dahiya* didirikan Abu Ishaq Ibrahim yang juga dikenal dengan al-Qattan sekitar tahun 270 di Nishapur, *Madrasah Al-Qushairi* oleh Abu 'Ali tahun 391. *Madrasah Al-Baihaqi* oleh Abu al-Hasan al-Baihaqi (w. 414).<sup>34</sup> Walaupun memang –paling tidak dalam catatan sejarah –madrasah mulai fenomenal sejak masa Nizam al-Mulk yang dikenal sebagai penguasa yang paling banyak membangun madrasah. Di antara madrasah-madrasah tersebut sebagiannya berkembang terus sampai masa pertengahan Islam. Dan di antaranya juga ada yang muncul dalam format *Al-Jamiah*, bahkan mampu bertahan terus hingga masa modern Islam. Di antara *Al-Jamiah* yang muncul paling awal dengan orientasi sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah *Al-Azhar* di Kairo, *Zaituna* di Tunis dan *Qurawiyin* di Fez.<sup>35</sup> *Al-Jami'ah* ini dapat dipandang merupakan perkembangan logis dari adanya kegiatan pembelajaran di Masjid (*Jami'*), kurang lebih itu pula yang berkembang sampai ke Indonesia, dengan adanya madrasah dan lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang pernah dikenal dengan *Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*, paling tidak dalam nama.

Institusi-institusi *pendidikan* non-formal yang turut mewarnai gerak intelektualisme dalam sejarah Islam,<sup>36</sup> antara lain *Bayt al-Hikmah*, *Observatorium*, *Rumah Sakit*, *Dar al-Hikmah*, *Dar al-'Ilm*, *Ikhwan al-Shafa*, *Perpustakaan* (umum/pribadi), *Toko/kios Buku*, *Salon Sastra*, serta lembaga-lembaga sufi seperti *Zawiyah*, *Ribat* dan *Khanqah*. Kesemuanya itu dalam skala dan kuasanya masing-masing, turut memberikan kontribusi dalam derap intelektualisme dalam Sejarah Islam.

### Model Transformasi Intelektualisme Islam

Dimaksudkan dengan model transformasi intelektualisme Islam disini adalah perubahan metode dalam tradisi keilmuan Islam. Transformasi metodologis pertama dan strategis dengan kehadiran Islam adalah dari tradisi interaksi dengan bahasa lisan ke yang dilengkapi dengan baca dan tulis. Juga model bahasa yang digunakan sebagaimana dinyatakan Stanton :

Transformasi bahasa puisi menjadi bahasa prosa yang mampu mengungkapkan abstraksi-abstraksi filosofis, teologis, dan scientific yang berawal dari usaha pengikut Muhammad untuk memahami al-Qur'an ... Metode pengajaran yang paling utama adalah membaca dan menghafal al-Qur'an dan puisi-puisi kuno, pada awalnya siswa menuliskan pelajaran mereka dengan jari di atas pasir. Oleh karena latar belakang tradisi lisan yang panjang maka pendidikan mendorong mereka untuk menghafal al-Qur'an dan sebanyak mungkin pelajaran yang lain.<sup>37</sup>

Pada masa-masa berikutnya, Tritton menggambarkan proses belajar mengajar itu berlangsung dalam empat tahapan : (1) *The Teacher read tradition from a book or recited them from memory*; (2) *The Student read or recited to the teacher*; (3) *The Teacher allowed the student to copy a text*; (4) *The Teacher gave a licence to teach the text on his authority*.<sup>38</sup> Munir ud-Din Ahmed mengungkapkan berbagai model/ proses belajar sejak pra-era madrasah yang ia sebut dengan *halka* (suatu situasi belajar di mana murid bertemu guru dalam bentuk lingkaran (*cyrcle or ring*), kemudian *majlis* yang ia kategorikan ke dalam *Majlis al-Hadits, Majlis al-Tadris, Majlis al-Munazarah, Majlis al-Mudhakarrah, Majlis al-Syu'ara, Majlis al-Fatwa* dan *al-Nazar*. Di samping proses belajar mengajar berlangsung dalam bentuk dimulai dengan penjelasan oleh guru dan murid mendengarkan (*sama'i*), tanya jawab juga dengan diskusi dan debat (*disputation*). Setelah masuk *era madrasah*, mulai digunakan [selain *sama' (to listen)*] juga mencatat (*to recite*) dan *imla' (dictation)*.<sup>39</sup>

Makdisi membicarakan metode belajar sejak masa awal sampai *medieval education in Islam* dalam bab khusus (bab III) dengan judul *The Methodologi of Learning*. Di situ, ia menjelaskan tentang menghafal, mengulang, memahami, mudzakarrah, mencatat. Juga ada yang dikenal dengan *ta'liqa* suatu metode yang biasa diterapkan dalam pengajaran hukum dimana seseorang menyalin sesuatu materi kajian atau kitab kemudian melaporkannya kepada Professor, sampai dengan metode debat dan saling adu pendapat/argumen dihadapan forum/majlis terbuka.<sup>40</sup> Nakosteen, tentang metode pengajaran di abad pertengahan Islam, menyatakan:

Dosen mengajar secara formal dalam bentuk ceramah atau membaca dari manuskrip yang dipersiapkan dari teks, menjelaskan materi kuliah dan memberi pertanyaan-pertanyaan serta mendiskusikan matakuliah yang diberikan. Mahasiswa didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang statemen guru mereka dan bahkan untuk berbeda pendapat dengannya, mereka mengajukan bukti-bukti yang mendukung pendapat mereka. Untuk berkata "saya tidak tahu" jika anda (memang) tidak tahu adalah bernilai setengah dari ilmu pengetahuan dan yang setengahnya lagi adalah yang terpenting.<sup>41</sup>

Model lainnya dari belajar pada masa tengah, bahkan pada dasarnya sejak masa-masa generasi pertama muslim, adalah belajar individual, yang dalam terma Berkey adalah *the personal conection –the educational model relying not simply on close study of a text, but on intensive, personal interaction with a shaykh– has always been central to Islamic education*.<sup>42</sup> Lebih lanjut dinyatakan bahwa mahasiswa dapat memilih sendiri matakuliah dan Professor yang diminati, model ini terus berlangsung hingga

abad dua belas dan lima belas dengan sedikit penyesuaian.<sup>43</sup> Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru, menurut Ibnu Khaldun, biasanya lebih kuat dan lebih mengakar. Ia menyatakan bahwa:

Makin banyak guru yang dihubungi makin kuat dan dalam keahliannya... Oleh karena itu berperjalanan (*rihlah*) mencari ilmu adalah prasyarat untuk mendapat pengetahuan yang bermanfaat, di mana kesempurnaan dapat dicapai melalui tatap muka dengan para guru (*Shaykh*) yang terkemuka dan orang-orang yang berilmu dalam.<sup>44</sup>

Munir-ud Din Ahmed memahami *rihlah* sebagai *journey to acquire knowledge* di mana seorang mahasiswa berkelana dalam *rihlah* ini dari suatu centra keilmuan ke centra yang lainnya. Sedangkan menurut Syalabi bahwa perjalanan-perjalanan seperti itu (*rihlah*) telah dilakukan oleh umat Islam sejak masa-masa generasi pertama, di saat kawasan teritorial Islam telah meluas. Pada saat itu juga ara sahabat telah menyebar untuk mengajarkan al-Qur'an dan Agama serta meriwayatkan Hadis dan membuka pusat-pusat ilmu pengetahuan di mana masing-masing mereka berada.<sup>45</sup>

Pada masa-masa selanjutnya, sampai masa modern, proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan Islam, selain masih adanya kawasan yang mempertahankan pola lama, sudah mulai melakukan adaptasi (bahkan *imitation*?) dari sistem yang dikembangkan dalam dunia pendidikan modern Barat.

### Komposisi Bidang Kajian: Karakteristik Intelektualisme Islam

Untuk memahami perubahan komposisi bidang kajian dan karakteristik intelektualisme Islam, kita perlu melihatnya dari awal. Pada masa-masa awal dari dunia pendidikan Islam, pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw, komposisi kajian didominasi oleh upaya melahirkan dan pembentukan masyarakat Islam. Masa ini berlangsung sepanjang proses penerimaan wahyu dan pembudayaannya (sosialisasi wahyu) oleh Nabi saw. dengan penekanan pada pendidikan ketauhidan dengan segala implikasinya dalam periode Makkah dan pada pendidikan sosial politik dengan segala implikasinya dalam periode Madinah.<sup>46</sup> Pada level *elementary school*, sebagai konsekuensi penekanan literasi sejak permulaan turunnya wahyu, lewat *kuttab* diusahakan pelajaran tulis baca dengan materi syair-syair/puisi-puisi terpilih, dengan tenaga guru dari kalangan non Muslim. Nanti belakangan, setelah orang-orang Islam mulai ada yang bisa tulis baca di samping hafal al-qur'an baru muncul *kuttab* yang mengajarkan selain tersebut di atas juga menjadikan al-Qur'an sebagai materi/kurikulum intinya disamping Pokok-pokok Agama Islam, sebelum itu anak-anak diajar al-Qur'an oleh orang tua masing-masing di rumah.<sup>47</sup>

Pada masa khalifah Umar bin al-Khattab, bidang kajian untuk anak-anak meliputi: (a) berenang (b) mengendarai kuda (c) memanah (d) membaca dan menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Sedangkan pada tingkat menengah dan tinggi (yang menurut sebagian peneliti sejarah pendidikan Islam) terdapat pada *halaqah* di masjid-masjid, ilmu-ilmu yang diajarkan terdiri dari (a) al-Qur'an dan tafsirnya (b) Hadits dan mengumpulkannya (c) Fiqh (*tasyri*). Demikian keadaannya sampai akhir masa Umayyah.<sup>48</sup>

Untuk mendapatkan gambaran tentang isi kurikulum pendidikan Islam tingkat dasar pada masa Abbasiyah, bisa disimak pesan Harun al-Rasyid kepada Ahmar (guru sekolah istana), pendidik putranya/putra mahkota, Al-Amin, katanya :

Aku serahkan kepadamu kehidupan jiwa dan buah hatiku; aku memberimu kekuasaan atasnya dan membuatnya patuh kepadamu. Karenanya kamu harus membuktikan diri sebagai orang yang layak menerima kedudukan ini. Ajarlah dia al-Qur'an, sejarah, puisi, hadits dan penghargaan terhadap kefasihan bahasa. Cegah dia dari tertawa, kecuali pada kesempatan yang sesuai. Biasakan dia untuk menghormati para pemuka Bani Hasyim dan untuk memberikan tempat yang sesuai kepada pemimpin-pemimpin militer bila mereka menghadiri majelisnya. Jangan biarkan waktu berlalu tanpa pelajaran yang bermanfaat baginya, tetapi jangan buat ia sedih. Jangan terlalu baik padanya, sebab dengan begitu ia akan menjadi malas. Didiklah ia dengan lemah lembut, tetapi kalau itu tidak cukup, engkau boleh memakai kekuatan dan kekerasan.<sup>49</sup>

Sepanjang masa Abbasiyah, di mana tumbuh berbagai lembaga pendidikan yang menggelar kajian-kajian tingkat tinggi, maka pertumbuhan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam menjadi makin pesat.

Untuk sekedar menyebut contoh, agar kita dapat menangkap gambaran komposisi kajian sekaligus karakteristik intelektualisme Islam pada masa klasik, disini disebut *Bayt al-Hikmah*. Dengan merujuk Ibnu Nadim dari *Al Fihris*, Philip K. Hitti menyatakan :

*Bayt al-Hikmah* atau *Rumah Ke'arifan* atau *House of Wisdom* didirikan Al- Makmun pada 830 (215 H), sebagai wujud ketertarikannya pada rasionalitas dan pengakuannya atas kesejajaran antara rasionalitas dengan ajaran agama. *Bayt al-Hikmah* didirikan di Baghdad merupakan perpaduan bentuk kelembagaan/Institusi Akademi, Perpustakaan dan Biro Penerjemahan.<sup>50</sup>

*Bayt al-Hikmah* yang didirikan Al-Makmun diistananya,<sup>51</sup> merupakan penggabungan fungsi perpustakaan, pusat pendidikan tinggi, sanggar sastra, lingkaran studi, dan observatorium sekaligus, kesemuanya di bawah pengawasan Khalifah. Berkat hubungan Khalifah Al-Makmun yang luas, maka didatangkanlah bahan-bahan terjemahan berupa buku, manuskrip-manuskrip filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya dari karya bangsa Yunani, baik dari Byzantium ataupun Jundi Shapur.<sup>52</sup> Untuk mengurus perbendaharaan yang sedemikian banyak maka diangkatlah Sahl Ibnu Harun sebagai Sekretaris *Bayt al-Hikmah*.<sup>53</sup> Sedangkan sebagai kepala *Bayt al-Hikmah* ditunjuk Yuhanna bin Musawaih pada tahun 830 (215 H) saat pendiriannya. Berkat pengalamannya mengelola lembaga pendidikan di Jundi Shapur, Yuhanna berhasil menjadikan *Bayt al-Hikmah* sebagai lembaga yang multi fungsi.<sup>54</sup>

Dalam statusnya sebagai lembaga penterjemah, *Bayt al-Hikmah* memiliki banyak penterjemah yang handal, walaupun pada masa-masa awalnya kebanyakan dari mereka adalah non-Muslim. Hal ini dapat dipandang wajar, sebab penterjemahan memerlukan ketrampilan penguasaan selain bahasa Arab, juga bahasa asli bahan yang diterjemahkan (Yunani, Persia dan Hebrew).

Di antara buku yang dipandang diterjemahkan Hunain adalah karya-karya Galenus, Hypocrates, Dioscorides, Plato dan Aristoteles. Yang jelas, seluruh karya Galenus tentang anatomi tujuh jilid, dalam bahasa aslinya, Yunani, sudah hilang, untung ada didapat dalam bahasa Arab.<sup>55</sup>

Dalam kedudukannya sebagai perpustakaan, *Bayt al-Hikmah* merupakan perpustakaan yang pertama sekali didirikan di Dunia Islam untuk umum yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Buku-buku yang didatangkan dari Yunani, diatur di *Bayt al-Hikmah* menurut bidangnya masing-masing. Penyalin-penyalin ke dalam bahasa Arab dipilih di antara orang yang mahir dalam masing-masing bidang itu, di samping menguasai bahasa Yunani dan Arab.<sup>56</sup>

Syalabi, seperti halnya juga Hitti, memandang *Bayt al-Hikmah* sebagai institusi multi fungsi. Selain sebagai perpustakaan yang pertama, bahkan pembahasannya diletakkan di bawah judul *Jenis Perpustakaan Umum*, Syalabi juga memandang *Bayt al-Hikmah* sebagai institusi pendidikan, seperti dinyatakannya :

*Bayt al-Hikmah* adalah universitas yang pertama sekali sebagai tempat berkumpulnya ulama-ulama dan penyelidik-penyelidik ilmiah, pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa. Dengan begitu, *Bayt al-Hikmah* adalah suatu "Pusat Ilmu Pengetahuan" yang pertama sekali, yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan yang teramat banyak kepada penuntut-penuntutnya, terutama sekali dalam bidang kedokteran, filsafat dan hikmah, dll.<sup>57</sup>

Kondisinya sebagai lembaga pendidikan tinggi, hanya dapat ditangkap lewat keterangan atau komentar yang sifatnya umum, seperti yang dikemukakan Stanton sebagai contohnya, bahwa :

Di bawah pimpinan Hunain dan anaknya, pusat penterjemahan itu (*Bayt al-Hikmah*) mengangkat sekelompok ilmuan yang brilliant dengan diberikan hak untuk mengkaji dan mengajarkan manuskrip-manuskrip yang baru dan langka, begitu juga laboratorium perbintangan (observatorium) dengan perlengkapan yang baik. Di *Bayt al-Hikmah* itu, Al-Kindi mendirikan sekolah berbahasa Arab (yang mengajarkan) filsafat peripatetik yang kemudian dikembangkan oleh Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Di tempat ini juga Al-Khawarazmi tidak hanya memberikan sumbangan bagi filsafat, teologi dan matematika, tetapi juga melakukan penelitian laboratorium perbintangan.<sup>58</sup>

Pada masa-masa tersebut, komposisi bidang kajian memang sangat luas sehingga secara umum menampakkan sifat pendidikan Islam yang komprehensif dan universal, mencakup ilmu-ilmu agama, umum dan filsafat. Nakosteen mencatat bahwa pada masa-masa itu :

Bukan suatu yang luar biasa menemukan pelajaran matematika (aljabar, trigonometri, dan geometri); sains (kimia, fisika dan astronomi); ilmu kedokteran (anatomi, pembedahan, farmasi); filsafat (logika, etika dan metafisika); kesusastraan (filologi, tata bahasa, puisi dan ilmu persajakan); ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum, sosiologi, psikologi dan jurisprudensi/fiqih); teologi (perbandingan agama, sejarah agama-agama); studi al-Qur'an, tradisi religius (hadis) dan topik-topik religius lain.<sup>59</sup>

Berkat daya dorong dari buah model komposisi kajian keilmuan yang komprehensif seperti itu, pendidikan Islam dan peradaban Islam mencapai titik puncak keemasannya pada akhir masa klasik.

Terlepas dari berbagai sebab, kemudian lepasnya ilmu pengetahuan dan filsafat dari tangan kaum muslim,<sup>60</sup> Nakosteen mengklaim bahwa bencana terbesar yang menimpa ilmu pengetahuan Muslim adalah bencana penyerbuan bangsa Mongol pada abad ketiga belas (1258, jatuhnya Baghdad). Tentara Mongol menghancurkan sangat banyak institusi-institusi ilmu pengetahuan terbesar di Khurasan dan Baghdad. Setelah itu universitas-universitas tidak pernah memperoleh kembali semangat dan keelokannya dahulu kala.<sup>61</sup> Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah

mengenai teologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tinggi, dengan komentar-komentar dan super-komentar (*syarh*).<sup>62</sup> Dibarengi dengan tekanan metodologis pada hafalan (*memorize*) daripada "ambisi pemahaman dan penyelidikan bebas".<sup>63</sup>

Gambaran karakteristik intelektualisme Islam zaman tengah (pasca era klasik) dikemukakan Stanton sebagai berikut :

Dengan pengawasan lembaga-lembaga pendidikan di tangan kaum tradisional, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial tidak berkembang maju. Ilmu pengetahuan dan teknologi dicurigai dan dianggap tidak perlu untuk mengarahkan kehidupan yang utuh dalam peradaban Islam. Tanpa keseriusan dalam mempelajari fenomena alam dan sosial yang terus menerus, pendidikan Islam kehilangan rangsangan untuk melakukan usaha intelektual dan (kehilangan) momentum untuk mendapatkan ilmu baru. Buah dari filsafat dan ilmuwan Islam yang brilian berpindah ke Eropa zaman pertengahan dan merangsang usaha pencarian ilmu pengetahuan... Disamping kehilangan nilai akademik untuk mempelajari ilmu pengetahuan pada semua bidang studi dan keilmuan, lembaga-lembaga pendidikan juga mengidap ciri-ciri kelembagaan yang menyebabkan hilangnya kreativitas intelektual mereka. Madrasah dan mesjid-akademi kehilangan dukungan organisasi untuk melanjutkan independensi dan pembaharuan struktur dan fungsinya.<sup>64</sup>

Lebih lanjut<sup>65</sup> diisyaratkan dalam sejarah bahwa sistem *madrasah* yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan keserjanaan Islam. Tetapi *madrasah* dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran ini, walaupun, tentu saja, ia mempercepat dan melestarikan kemacetan tersebut. Tetapi sebab sebenarnya dari penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme sekuler yang juga kemudian mati. Dari penentangan mereka yang berhasil terhadap kaum Mu'tazillah dan Syi'ah, para 'Ulama' telah memperoleh pengalaman dalam mengembangkan ilmu-ilmu mereka sendiri dan mengajarkannya dengan cara sedemikian rupa yang bisa mengokohkan pertahanan ilmu-ilmu tersebut. Ini tidak hanya mempunyai hubungan dengan faktor yang relatif eksternal, yaitu sistem sekolah yang secara fisik jadi terisolir dari oposisi. Bahkan yang lebih penting lagi adalah cara di mana *isi* dari ilmu-ilmu ortodoks tersebut dikembangkan, hingga dapat diisolir dari kemungkinan tantangan dan oposisi.

Karena menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusasteraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan.

Memasuki zaman modern, kecenderungan integratif antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sekuler, kembali ditawarkan untuk mengantisipasi pembinaan dunia pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman yang terus berubah dengan cepat.

Tantangan dan tuntutan zaman yang terus berubah, tak ayal lagi memaksa masyarakat Muslim menyesuaikan diri. Caranya, dengan mengadakan pembaruan, terutama dalam bidang pendidikan. Sebab, pendidikan menempati posisi strategis dalam upaya pembaruan, seperti ditegaskan Fazlur Rahman "pembaruan yang bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini mestilah dimulai dengan pendidikan."<sup>66</sup> Pembaruan di segala bidang, baik menyangkut kelembagaan maupun isi/konten dan cita-cita dari pendidikan itu, yang dalam perspektif Fazlur Rahman disebutnya sebagai pembaruan modernis praktis dan pertimbangan modernis teoritis.<sup>67</sup> Pembaruan, sebelum di tempat lain, pada urutan pertama berlangsung di Turki menjelang pertengahan abad 19, kemudian meluas ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Usmani di Timur Tengah. Dan pembaruan dalam pendidikan mulai digarap Sultan Mahmud II (1808-1839) dengan memperkenalkan Sekolah *Rusydiyah* yang sepenuhnya mengadopsi sistem Eropa. Pengalaman yang sama juga ditempuh Mesir, dimulai oleh Muhammad Ali Pasya, yang pada tahun 1833 mengeluarkan dekrit pembentukan sekolah dasar umum yang dalam perkembangannya hidup berdampingan dengan madrasah dan *kuttub*.<sup>68</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, pada paruh kedua abad 19, lima orang modernis Muslim terkemuka muncul untuk memformulasikan dan menjelaskan sikap positif Islam terhadap sains dan pengembaraan intelektual terhadap alam secara bebas. Kelima tokoh tersebut Sayyid Ahmad Khan dan Sayyid Amir 'Ali dari India, Jamaluddin al-Afghani dan Namik Kemal dari Turki dan Syeikh Muhammad 'Abduh dari Mesir. Kelima modernis Muslim tersebut hidup sezaman, namun yang menakjubkan adalah walaupun mereka tidak pernah saling berjumpa, kecuali Al-Afghani dan 'Abduh, mereka memiliki kemiripan argumentasi dalam menunjang ide dan gagasan pembaruan yang secara integral dapat disebut :

- (1) bahwa suburnya perkembangan sains dan semangat ilmiah dari abad kesembilan hingga ketiga belas di kalangan Muslim adalah buah dari usaha memenuhi tuntutan al-Qur'an agar manusia mengkaji alam semesta karya Tuhan, yang telah diciptakan baginya; (2) bahwa pada abad-abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat Muslim lalu mengalami kemacetan

dan kemerosotan; (3) bahwa Barat telah menggalakkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamnya dari kaum Muslimin dan karena itu mereka memperoleh kemakmuran, bahkan menjajah negeri-negeri Muslim sendiri; dan (4) bahwa karenanya kaum Muslimin, dalam mempelajari kembali sains dari Barat yang telah berkembang, akan berarti menemukan kembali masa lalu mereka dan memenuhi kembali perintah al-Qur'an yang terabaikan.<sup>69</sup>

Sejak itu, upaya-upaya pembaruan pendidikan dalam sisi kelembagaan, cita-cita dan isi/konten maupun metode, terus bergulir dan meluas ke berbagai kawasan negeri Muslim, seiring dengan bermunculannya tokoh-tokoh pembaru yang lebih kemudian hingga abad kita ini.

### Refleksi Dalam Konteks Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia muncul jauh lebih belakangan, hal ini bisa jadi karena, seperti disinyalir Fazlur Rahman, "adanya kesan umum bahwa Indonesia adalah kawasan Islam yang berada 'di luar arus pemikiran intelektual'. Namun di masa-masa akhir ini telah terjadi kegiatan intelektual Islam tingkat tinggi di Indonesia."<sup>70</sup> Secara historis-kronologis pendidikan Islam di Indonesia bermula dari pesantren. Pesantren yang pertama—menurut data Departemen Agama—yakni Pondok Pesantren Luhur Dondong Semarang yang didirikan 1906 yang oleh Kiai Syafi'i Pijoro Negoro, seorang Komandan Pasukan Sultan Agung ketika menyerbu Batavia.<sup>71</sup> Namun, upaya-upaya pembaruan baru muncul kemudian, setelah terbentuknya organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah (oleh Fazlur Rahman disebut kelompok konservatif dan progresif). Kemunculan Perguruan Tinggi Islam lebih kemudian lagi, di sekitar masa-masa kemerdekaan. Kata Fazlur Rahman "dengan tibanya masa kemerdekaan, mulailah tahap baru yang khusus dan sangat dinamis di Indonesia tidak hanya dalam lapangan politik, tapi juga dalam pendidikan Islam."<sup>72</sup>

Pendidikan Islam Tingkat Tinggi pertama didirikan 1940 di Padang dengan nama Sekolah Islam Tinggi (SIT), dan pada 1945 (sebulan sebelum kemerdekaan) didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Saat pemerintahan pusat berpindah ke Yogyakarta, STI dipindahkan ke Yogyakarta pada 1946. Belakangan STI tersebut bertransformasi menjadi UII, dan pada 1950 Fakultas Agama UII bertransformasi menjadi PTAIN dan di Jakarta didirikan ADIA pada 1957. Dua lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut terakhir, pada tahun 1960 digabung dan bertransformasi menjadi IAIN dengan

Peraturan Presiden No. 11, tanggal 9 Mei 1960. Dari sinilah munculnya 14 IAIN yang dikenal hingga saat ini.<sup>73</sup> Kemudian pada tahun 1997, fakultas-fakultas di lingkungan IAIN yang berjauhan dengan induknya, bertransformasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 Th. 1997, maka lahirlah 33 STAIN yang berdiri sendiri lepas dari IAIN yang menginduki sebelumnya.<sup>74</sup>

Semua model transformasi Pendidikan Tinggi Islam tersebut tentunya dimaksudkan untuk pemberdayaan, sehingga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan masyarakat seiring dengan tantangan dan perubahan yang tiada henti.

Apakah sampai di situ sudah cukup? Tentunya belum, bila IAIN hendak menjadi survive dan kompetitif dalam menghadapi tantangan yang juga selalu berubah. Meski demikian, menurut pengamatan Fazlur Rahman bahwa "walaupun keadaan sekarang ini jelas memerlukan banyak perbaikan, namun terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagi masa depan. Timbulnya demam kegiatan pendidikan dan intelektual, walaupun baru saja terjadi, nampaknya mengarah pada arah yang benar."<sup>75</sup>

Berbicara tentang tantangan, yang menghadang di hadapan (khususnya) IAIN&STAIN dewasa ini, paling tidak, dapat dideskripsikan secara global ke dalam tiga dimensi. *Dimensi pertama*, tantangan global-postmodernisme yang antara lain bercirikan: (1) timbulnya pemberontakan secara kritis terhadap modernitas; memudarnya kepercayaan pada agama yang bersifat transendental (meta narasi); dan semakin diterimanya pandangan pluralisme-relativisme kebenaran; (2) meledaknya industri media massa, sehingga ia bagaikan perpanjangan dari sistem indra, organ dan saraf kita yang pada gilirannya membuat dunia menjadi terasa kecil. Lebih dari itu, kekuatan media massa telah menjelma bagaikan agama dan tuhan sekuler, dalam arti bahwa perilaku orang tidak lagi ditentukan oleh agama-agama tradisional, tetapi tanpa disadari telah diatur oleh media massa; (3) munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Fenomena ini muncul diduga sebagai reaksi atau alternatif ketika orang semakin ragu terhadap kebenaran sains, teknologi dan filsafat yang dinilai gagal memenuhi janjinya untuk membebaskan manusia dan kemanusiaan.<sup>76</sup> Dalam terma H.A.R. Tilaar, masyarakat masa depan – masyarakat abad 21, akan berciri pokok di antaranya adalah masyarakat mega-kompetisi, yang menuntut kualitas secara fisik-intelektual dan moral.<sup>77</sup>

*Dimensi kedua*, adalah ketertinggalan dunia Islam. Bahwa sejak enam abad terakhir praktis kepemimpinan dunia dipegang oleh Barat, setelah sebelumnya dunia Islam. Dunia Islam jauh ketinggalan dalam mengembangkan peradaban sains dan teknologi dan kreasi-kreasi lain. Islam sebagai paradigma syari'at dan teologi memang kelihatan masih kokoh (untuk tidak menyatakan *jumud* atau beku), tetapi Islam sebagai paradigma peradaban berada di luar

panggung permainan, dan cenderung sebagai penonton yang "cemburu".<sup>78</sup> Itu secara makro, dan dalam konteks mikronya, nampaknya tidak jauh beda. Bahwa mayoritas bangsa Indonesia adalah penganut Islam, maka secara otomatis yang tertinggal juga mayoritas penganut Islam tersebut. Sisi ini memberi warna tantangan tersendiri bagi kalangan Pendidikan Tinggi Islam terutama IAIN&STAIN, yang idealnya perlu harus segera turun tangan lebih dahulu. *Dimensi ketiga*, ini yang paling langsung dan paling mendesak, adalah kondisi internal IAIN&STAIN sendiri. Bahwa IAIN (dan STAIN) yang sekarang ini, didirikan sesuai dengan tuntutan zaman atau kondisi ketika lembaga tersebut didirikan, yang tentunya dengan paradigma yang tidak lagi relevan dengan era global dewasa ini. Ketidakrelevan-an tersebut terlihat dari dua sisi: (1) paradigmanya sangat sektoral; dan (2) visi serta misi yang dimilikinya sangat terbatas, dan karenanya hanya mungkin memenuhi satu sektor tertentu saja dari kebutuhan umat Islam Indonesia modern, tetapi tidak mungkin diharapkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang kompetitif yang dapat unggul dalam persaingan masyarakat global (*knowledge society*) pada abad 21 yang akan datang.<sup>79</sup>

Menyadari kondisi internal IAIN&STAIN seperti itu, berbarengan dengan nuansa tantangan eksternal yang sedemikian itu, kalangan pemegang kebijakan pengelolaan IAIN&STAIN memang tidak berdiam diri. Sejak medio 1980-an berbagai program pengembangan telah coba digelar, yang paling baru adalah pengiriman dosen ke luar negeri, baik ke Timur Tengah maupun ke Barat secara lebih intensif, dan pembukaan program Pascasarjana di dalam negeri (di beberapa IAIN), yang ditunjukkan untuk –seperti dinyatakan Menteri Agama ketika itu– *that graduates of the programe were required to be able to develop strategic Islamic studies to respond to the challenges of modern society and the needs of national development and Islamic point of view.*<sup>80</sup>

Walaupun memang, kenyataan telah mulai menunjukkan bahwa program-program tersebut bermanfaat (makin meningkatnya kualifikasi staf pengajar pada IAIN & STAIN dalam tarap tertentu), tetapi harus pula segera diakui bahwa itu sangat belum memadai, dibanding tuntutan kebutuhan (karena memang sangat beratnya beban IAIN & STAIN dalam berbagai aspeknya secara kuantitatif maupun kualitatif). Dalam kaitan itu, kebijakan pelimpahan pengelolaan kurikulum sampai dengan 40% kepada atau sebagai muatan lokal, juga nampaknya bukan perkara mudah, khususnya bagi STAIN yang baru saja dipisah dari induknya, di samping beban SKS yang masih tetap terasa memberatkan. Ini menyangkut banyak hal, diantara yang paling mudah disebut adalah kelangkaan ketenagaan yang (secara kualitatif) sesuai kebutuhan.<sup>81</sup>

Dengan berbagai konsiderasi tersebut di atas maka, nampaknya pembenahan paradigma IAIN&STAIN merupakan suatu alternatif yang tidak

dapat ditawarkan dan, mendesak. Sekaligus dalam rangka mengantisipasi tantangan kesenjangan antara tradisi intelektual Muslim dengan tradisi intelektual modern/pos-modern. Dalam konteks ini, sebagaimana telah dicatat sejarah –seperti direkam secara umum pada bagian-bagian muka tulisan ini– bahwa loncatan-loncatan kreasi dan inovasi intelektual dalam Islam terjadi justru ketika terjadi persentuhan dan pergulatan yang intent dengan tradisi warisan intelektual Yunani. Karya-karya intelektual terbaik dan amat monumental di kalangan Muslim terbentuk pada abad-abad klasik Islam ketika dua tradisi itu (Islam-Yunani) saling bersikap amat akrab.

Persentuhan kedua antara dua tradisi itu terjadi di awal abad 20 ini, yang memberi nuansa pembaruan atau modernisasi bagi dunia Islam. Dengan kata lain, gerakan pembaruan dan modernisasi dalam Islam merebak setelah Islam berjumpa dengan Barat Modern (Pewaris tradisi Yunani lewat tradisi Islam). Seperti dikonstatir Komaruddin Hidayat:

Hal ini terlihat dengan jelas bila dicermati bahwa hampir semua tokoh modernis dalam Islam adalah mereka yang memiliki apresiasi kritis terhadap intelektualisme Barat. Pada fase ini kontak dengan Barat memberikan pencerahan dalam berbagai bidang kehidupan intelektual Muslim.<sup>82</sup>

Dalam *frame* seperti itu, peran IAIN & STAIN memiliki relevansi yang amat kuat. Dan peran itu hanya dapat dimainkan apabila secara paradigmatis dan kualitatif IAIN&STAIN berbenah diri sehingga dapat berposisi akomodatif bagi pengembangan dan pengembangan tradisi intelektualisme Islam yang dipadu dengan tradisi intelektualisme sekuler secara simbiosis mutualis dengan menempatkan apa yang oleh masing-masing tradisi dapat dipelajari/dimanfaatkan dari yang lainnya, daripada dikonfrontasikan. Di sinilah – dengan segala kelebihan dan kelemahannya– idea (program) menjadikan beberapa IAIN menjadi Universitas Islam Negeri, dimana nilai ke-fakultas-an “diikat” dengan nilai religiusitas yang kokoh sehingga terintegrasi secara paradigmatis, memiliki signifikansi yang sangat kuat. Dan bila ini tercapai maka sekaligus dapat diharapkan sebagai langkah antisipatif bagi problema dikotomik ilmu yang selama ini dirasa sebagai hambatan yang cukup mengganggu. Dan, dengan begitu baru mungkin dapat diharapkan alumni IAIN & STAIN mampu beredar secara *survive* ditengah masyarakat mega-kompetitif di abad dan milenium baru mendatang. (*Why not ?*)

*Wa Allah a'lam bi al-shawab*

ENDNOTES

\*Dosen STAIN Ambon dan Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.

<sup>1</sup>L. Stoddard, "The New World of Islam", terj. Panitia Penerbit Letjen H. M. Moeljadi Djojomartono dkk., *Dunia Baru Islam* (t.tp., th), h. 29

<sup>2</sup>Walaupun di sini lain, dalam sisi nilai kemanusiaan misalnya masih bisa dibicarakan. Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 21

<sup>3</sup>Q., s. al-'Alaq/96: 1-5

<sup>4</sup>Daniel Lerner, *The Passing Of Tradisional Society: Modernizing The Middle East*, (New York, London: The Pree Press, 1966), h. 45

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *op.cit*, h. 11

<sup>6</sup>Lihat, Robert N. Bellah, "Islamic Tradition and The Problems of Modernization", dalam Robert N. Bellah, ed., "Beyond Belief" (New York: Harper & Row Publisher, 1970), h. 151

<sup>7</sup>Lihat, Amir Syakib Arsalan, "Kemunduran Kita dan Sebab-Sebabnya", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, ed., "Islam in Transition Muslim Perspektive", terj. Machnun Husein, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 99-102

<sup>8</sup>*Transform* berarti pengandaian perubahan dari suatu bentuk yang ada ke bentuk yang lain. Lihat, G & G Merriam, *Webster Third New International Dictionary of English Language*, (Phillipine: G & G Merriam Co., 1961), h. 1938. Transformasi intelektualisme di sini pada dasarnya sama dengan transformasi pendidikan yang dapat dipahami sebagai perubahan wajah dan watak dari pendidikan, bisa dilihat dari kelembagaan, metode dan isi dari pendidikan yang bersangkutan, baik dalam sisi historis (pandangan *retrospektif*) maupun sisi ke depan (pandangan *prospektif*). Lihat, Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Lima Harapan - IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995), h. vii.

<sup>9</sup>Lihat, Fazlur Rahman, "Islam", terj. Ahsin Mohammad, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 270-271. Istilah "Intelektualisme Islam" digunakan Fazlur Rahman untuk menyebut "Pendidikan Islam", yang difahaminya sebagai pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intelektual Tradition*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982), h. 1

<sup>10</sup>Dengan mengacu antara lain kepada pemikiran dan hasil penelitian berbagai orientalis, Harun Nasution memerinci periodisasi sejarah Islam ke dalam *Periode Klasik* (650-1250) yang dibagi ke fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000) dan fase disintegrasi (1000-1250) serta perampasan Baghdad oleh Hulagu tahun 1258 dipandang sebagai akhir kesatuan politik umat Islam. *Periode Pertengahan* (1250-1800) yang dibagi ke dalam fase kemunduran (1250-1500) dan fase tiga kerajaan besar (1500-1800). Fase tiga kerajaan besar terbagi lagi ke zaman kemajuan (1500-1700) dan zaman kemunduran (1700-1800) dan *Periode Modern* (1800 dan seterusnya). Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.12-14. Periodisasi tersebut masih sangat terbuka untuk dibicarakan.

Dan para penulis sejarah termasuk mengenai Pendidikan Islam, nampaknya tidak terdapat kata sepakat tentang batas-batas periode, terutama antara akhir periode klasik dan awal periode tengah.

<sup>11</sup>Lihat, Muhammad Akhlaq Ahmad, *Traditional Education Among Muslim*, (New Delhi: BR. Publishing Cooperation, 1985), h. 1

<sup>12</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 16

<sup>13</sup>Jawad 'Ali, *Al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam* (Baghdad: Dar al-Nahdlah, 1978), VIII, h. 295. Juga Ahmad Syalabi, "Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiah", terj. H. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 33

<sup>14</sup>Syalabi, *ibid.*

<sup>15</sup>Lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, pengantar dalam Charles Michael Stanton, "Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1.300", terj. H. Afandi dan Hasan Asari, "Pendidikan Tinggi Islam" (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), h. v

<sup>16</sup>Lihat, Syalabi, *op.cit.*, h. 94

<sup>17</sup>Mengenai lembaga pendidikan yang paling awal dalam masyarakat Islam, khususnya antara *kuttab* dan *masjid* nampaknya tidak terdapat kesepakatan di kalangan pemerhati sejarah pendidikan Islam. Dan pada umumnya dalam pembicaraan tentang kelembagaan awal tersebut tidak disertai dengan pencantuman "waktu" dimulai/didirikannya. Dari sisi urutan penulisan, juga terdapat perbedaan. Syalabi umpamanya mendahulukan menulis tentang *kuttab* baru kemudian tentang *masjid*. Lihat, Syalabi, *op cit.*, h. 33,92. Sama halnya dengan Munir-ud Din Ahmed, lihat Murid-ud Din Ahmed, *Muslim Education and The Scholars Social Status*, (Zurich: Verlag Der-Islam, 1968), h. 40,115. Juga Bayard Dodge, dalam membicarakan tentang pendidikan dasar ataupun pendidikan tinggi, hanya menyebut masjid dan madrasah tidak menyebut *kuttab*. Lihat, Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Time*, (Washington D.C. : The Medieval East Institut, 1962), h. 3, 19, 24. Sedangkan George Makdisi menyebut masjid lebih dulu baru *kuttab* (Lihat, George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, Edinburg : Edinburg University Press, 1981), h. 10. Terlepas dari perbedaan tersebut yang tentunya memiliki pembenaran sendiri-sendiri, dalam tulisan ini *kuttab* disebut duluan, dengan salah satu pertimbangan memudahkan pembicaraan transformasi kelembagaan tersebut sampai ke *madrasah*, di samping memang secara kronologis *kuttab* tersebut lebih dulu adanya dari pembangunan masjid oleh Nabi Saw. bersama para pengikutnya. Namun demikian , bisa juga dipahami bahwa masjid sebagai tempat pendidikan pertama bagi orang dewasa, sedangkan *kuttab* bagi anak-anak.

<sup>18</sup>Lihat, Syalabi, *op. cit.*, h. 33-39

<sup>19</sup>Lihat, *ibid.*, h. 43

<sup>20</sup>Lihat, Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*, (Princeton NJ: Princeton University Press, t.th.), h. 28

<sup>21</sup>Lihat, Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam The Classical Period, AD. 700-1.300*, (Maryland: Rowman & Littlefield Publishing, 1990), h. 15

<sup>22</sup>Lihat, Makdisi, *op. cit.*, h. 19

<sup>23</sup>Dalam terma Makdisi disebutkan sebagai *the mosque, masjid, was the first institution of learning in Islam*. Lihat, *ibid.*, h. 10

<sup>24</sup>Syalabi, *op. cit.*, h. 92

<sup>25</sup>Lihat, Makdisi, *op. cit.*, h. 12 dan Stanton, *op. cit.*, h. 29

<sup>26</sup>Lihat, Syalabi, *op. cit.*, h. 96-105 dan Makdisi, *op. cit.*, h. 12-21

<sup>27</sup>Makdisi, *ibid.*, h. 23

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 21 dan Bayard Dodge, *op. cit.*, h. 24-26

<sup>29</sup>Para peneliti sejarah pendidikan Islam yang menulis dalam bahasa-bahasa Barat menerjemahkan *madrasah* secara bervariasi misalnya: *schule* atau *hoch schule* (Jerman), *school, college* atau *academy* (Inggris). Tetapi tak satupun dari kata-kata ini yang benar-benar memadai untuk menggambarkan *madrasah* secara tepat. Lihat, Hasan Asari, *op. cit.*, h. 44

<sup>30</sup>Makdisi, *op. cit.*, h. 32

<sup>31</sup>Lihat, George Makdisi, "Muslim Institution of Learning in Eleven Century Baghdad", dalam *Bulletin of the School of Oriented and African Studies*, xxiv, 1961, (1-56) h. 10,14.

<sup>32</sup>Lihat, Syalabi, *op. cit.*, h. 106-107

<sup>33</sup>Lihat, Makdisi, *The Rise of Colleges*, h. 32

<sup>34</sup>Untuk *madrasah* yang didirikan sebelum era Nizamiyah dapat dilihat Appendix I *The Madrasa* pada Richard Bulliet, *The Patrician of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, (Cambridge: Harvard University Press, 1972), h. 251-255

<sup>35</sup>Azyumardi Azta, *op. cit.*, h. vi

<sup>36</sup>Untuk keterangan lebih rinci tentang lembaga pendidikan non formal ini, lihat, Stanton, h.121-142; Makdisi, *The Rise of Colleges*, h. 24-26; dan Nakosteen, *op.cit.*,h. 60-66, 93-96.

<sup>37</sup>Stanton, *op. cit.*, h. 9, 17

<sup>38</sup>A. S. Tritton, *Materials On Muslim Education in the Middle Ages*, (London: Luzak & Co. Ltd, 1957), h. 40

<sup>39</sup>Lihat, Munir-ud Din Ahmed, *Op.cit.*, h. 52-93

<sup>40</sup>Lihat, Makdisi, *The Rise of Colleges, op. cit.*, h. 99-153

<sup>41</sup>Mehdi Nakosteen, "History of Islamic. Origin of Western Education, AD. 800-1350; With an Introduction to Medieval Muslim Education", terj. Joko S. Kahar dan S. Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*", (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 78

<sup>42</sup>Berkey, *op. cit.*, h. 21.

<sup>43</sup>Lihat, *ibid.*, h. 21-22

<sup>44</sup>Lihat, Abd. Al-Rahman Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992/1413), Jilid I, h. 626-627

<sup>45</sup>Ahmed menjelaskan hal ini secara panjang lebar dalam pasal khusus tentang *rihla*. Lihat, Ahmed, *op. cit.*, h. 100-111. Demikian pula Syalabi secara rinci menjelaskan mengenai *rihlah* ini lengkap dengan nama ulama yang masyhur di bidangnya masing-masing. Lihat. Syalabi, *op. cit.*, h. 321-332

<sup>46</sup>Lihat, Zuhairimi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1997), h. 14-33

- <sup>47</sup>Lihat, Syalabi, *op. cit.*, 35 dan Stanton, *op. cit.*, h. 15
- <sup>48</sup>H. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 40
- <sup>49</sup>Lihat, Ibnu Khaldun, *op. cit.*, h. 262; Syalabi, *op. cit.*, h. 51; Tritton, *op. cit.*, h. 5; dan Stanton, *op. cit.*, h. 16
- <sup>50</sup>Lihat, Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (Mcmillan New York: St. Martin's Press, 1968), h. 310. Juga, Bayard Dogde, *op.cit.*, h. 16.
- <sup>51</sup>Stanton, *op.cit.*, h. 83.
- <sup>52</sup>Lihat, *Ibid.*, h. 164.
- <sup>53</sup>Lihat, Syalabi, *cp.cit.*, h. 171.
- <sup>54</sup>Lihat, Tim penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam*, h. 160.
- <sup>55</sup>Lihat, Hitti, *op.cit.*, h. 313.
- <sup>56</sup> Lihat, Syalabi, *Loc.cit.*
- <sup>57</sup>Syalabi, *op.cit.*, h. 172.
- <sup>58</sup>Stanton, *op.cit.*, h. 169.
- <sup>59</sup>Lihat, Nakosteen, *op. cit.*, h. 71; bandingkan dengan Stanton, *op. cit.*, h. 45-46; Lihat juga Makdisi, *The Rise of Colleges*, h. 80-91; juga A.S. Tritton, *op. cit.*, h. 130-139
- <sup>60</sup>Lih. Mahmud Yunus, *op.cit.*, h.118-120. Juga Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, h. 33-35
- <sup>61</sup>Nakosteen, *op. cit.*, h. 72
- <sup>62</sup>Rahman, *Islam & Modernity*, h. 43
- <sup>63</sup>Statement tersebut adalah dari Bassam Tibi dikutip dari Azra. Lihat Azra, *op.cit.*, h. xv.
- <sup>64</sup>Stanton, *op.cit.*, h. 232-233.
- <sup>65</sup>Lebih rinci tentang karakteristik transformasi intelektualisme Islam zaman Tengah dapat dilihat pada Rahman, *Islam*, h. 269-281.
- <sup>66</sup>*Ibid.*, h. 384.
- <sup>67</sup>Lihat, Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, *op. cit.*, h. 46, 59.
- <sup>68</sup>Lihat, Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nurcholish Masjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. x-xi.
- <sup>69</sup>Lihat, Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, *op. cit.*, h. 50-51.
- <sup>70</sup>Lihat, *ibid.*, h. 150.
- <sup>71</sup>"Pesantren: Dari Pendidikan Hingga Politik", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, *op.cit.* ,h. 123. Catatan lain menunjukkan bahwa pada 1899 berdiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang oleh K.H. Hasyim Asy'ary sedangkan madrasahny secara formal berdiri 1919 bernama Salafiah. Lihat, Zuhairini, *op.cit.*, 144
- <sup>72</sup>Fazlur Rahman, *Islam & Modernity, Loc. cit.*
- <sup>73</sup>Lihat, Depag, *Sejarah IAIN 1970-1980*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana & Agama PTA/IAIN - Ditbinpentais, 1986), h. 3. Juga Zuhairi, *op. cit.*, h. 197.
- <sup>74</sup>Lihat, "STAIN, Berhitung Peluang dan Tantangan " dalam *PERTA: Journal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. 1 No. 1 September 1997, h. 69-73.
- <sup>75</sup>Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, *op. cit.*, h. 154.

<sup>76</sup>Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Komaruddin Hidayat, "Agama Dan Postmodernisme" dalam *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 152-3. Juga Akbar S. Ahmed, "Postmodernism and Islam: Predicament and Promise", terj. M. Sirozi, *Postmodernisme: Tantangan dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 25-42.

<sup>77</sup>Lihat, H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 205.

<sup>78</sup>Lihat, Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, h. 154 dan juga catatan No. 1 dan 2 di awal tulisan ini..

<sup>79</sup>H.A.R. Tilaar, *op. cit.*, h. 208-209.

<sup>80</sup>Lihat, "Academic Life in 14 IAINs" dalam *INIS Newsletter*, Vol. XII, 1996, h. 13-25.

<sup>81</sup>Sampai dengan kurikulum 1997, masih terasa terlalu membebani bagi mahasiswa, belum lagi muatan yang didominasi nuansa tekstual *memorize*, dan sedikit sekali (kalau ada) nuansa kontekstual-intelektual-spekulatif yang dapat merangsang mahasiswa dan dosen untuk mengembangkannya sendiri, hal mana secara derivatif selama ini merangsang sistem dan proses belajar mengajar yang cenderung bernuansa instruktif, diktator dan kontra demokratis, sehingga wawasan mahasiswa dan dosen sekaligus, sangat sulit berkembang kearah berpikir yang *divergent*, inovatif, kritis-kreatif dan proaktif.

<sup>82</sup>Lihat, Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, h. 154.